

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian teoritik atau landasan teori berisi asumsi yang mendasari dibalik pertanyaan yang diajukan dalam penelitian atau berupa penjelasan paradigma dan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian.¹

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pengertian interaksi sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat.² Dalam buku *Social Psychology*, H. Bonner merumuskan interaksi sosial sebagai berikut : “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.³

Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku kreatif pihak lain dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.⁴ Hubungan timbal balik merupakan suatu hubungan vital yang sangat menentukan wujud pergaulan dalam mengembangkan hidup kearah kemajuannya. Seperti dikemukakan oleh Newcomb dalam bukunya

¹Ibid., 62.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1990, 66.

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, 54.

⁴ Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002, 153.

Social Psychology menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan pedoman masyarakatnya.⁵ Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁶

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.⁷

Menurut Charles P. Loomis, sebuah hubungan bisa disebut interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri berikut :

1. Jumlah pelaku dua orang atau lebih.
2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang.
3. Adanya suatu dimensi yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
4. Adanya tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil dari interaksi sosial tersebut.⁸

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar perorangan, antar kelompok dan antar perorangan dengan kelompok.

⁵ Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum*, Bandung : Alumni, 1977, 83.

⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit*, 67.

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Andi Offset, 1990, 65.

⁸ Suryawati Juju dan Maryati Kun, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*, Jakarta : Erlangga, 2006, 55.

Dalam hubungan sosial menurut Bennet adalah hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan di antara individu dan kelompok.⁹ Interaksi sosial bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, maka akan terjadi interaksi, pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda interaksi sosial telah terjadi, oleh karena itu masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang-orang yang bersangkutan.¹⁰

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan antara dua individu dengan orang lain, baik secara perorangan, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi atau mempunyai hubungan timbal balik.

⁹ Rih di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003, 127.

¹⁰ Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009, 34.

¹¹ J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta : Kencana, 2010, 20.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial ada dua syarat untuk dapat memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu :

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung atau pun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara misalnya melalui telepon, radio, surat dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut. Yang paling penting dalam interaksi sosial tersebut adalah saling mengerti antara kedua belah pihak, sedangkan kontak batiniyah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, oleh karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

Soerjono membedakan kontak sosial menjadi dua macam yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Yang primer adalah kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, berjabat tangan,

bercakap-cakap antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang sekunder adalah kontak yang tidak langsung yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara.¹²

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) Antara orang-perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*) yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- 2) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Kontak sosial dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Kontak sosial bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada

¹² Abdul Syaini, *op.cit*, 154.

suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.¹³

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari pada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan disatu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial.¹⁴

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-grak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Degan demikian

¹³ Soerjono Soekanto, *op.cit*, 71-72.

¹⁴ Abdul Syaini, *op.cit*, 155.

komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama.¹⁵

3. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial, perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap pertama : ada kontak sosial/hubungan.

Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak/hubungan, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.

b. Tahap kedua : ada bahan dan waktu.

Pada tahap ini individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan yang lain. Proses interaksi sosial yang baik perlu dirancang sehingga individu-individu yang terlibat proses tersebut tidak merasa terkejut atau tertekan. Jadi proses interaksi membutuhkan waktu khusus bagi berlangsungnya proses tersebut.

c. Tahap ketiga : timbul problema.

Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *op.cit*, 73-74.

d. Tahap keempat : timbul ketegangan.

Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada. Semakin sulit problem yang dihadapi, semakin tegang pula perasaan masing-masing individu.

e. Tahap kelima : ada integrasi.

Sering terjadi bahwa pada proses interaksi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan bersama-sama walaupun proses interaksi sosial itu berlangsung berulang-ulang.

Bila terjadi pemecahan masalah maka tiap-tiap individu mengalami proses integrasi artinya perasaan tenteram dan perasaan siap untuk menjalin proses interaksi sosial berikutnya.¹⁶

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti berkerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya

¹⁶ Slamet Santoso, Teori-teori psikologi sosial, bandung : pt. Refika aditama, 2010, 189-190.

demikian tercapainya tujuan bersama. Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna. Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya. Ke dua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada berkerja sendiri. Bentuk kerjasama tersebut berkembang, dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat, jika dalam proses kerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan atau bahaya yang datang dari pihak luar.¹⁷

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu :

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
2. *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

¹⁷ Abdul Syaini, *op.cit*, 156.

3. Ko-optan (*co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
5. *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.¹⁸

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu bisa berbentuk harta benda atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi apabila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerja sama yang lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan oleh karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerja sama dengan orang lain, orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja. Persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan kelompok. Persaingan yang pribadi adalah persaingan yang

¹⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit*, 82.

berlangsung antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok.¹⁹

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, antara lain dengan :

1. Kepribadian seseorang. Seperti pernah dikemukakan oleh Charles H. Cooley, apabila persaingan dilakukan secara jujur maka ia akan dapat mengembangkan rasa sosial dalam diri seseorang. Seseorang hampir tak mungkin bersaing dengan orang lain tanpa mengenal lawannya dengan baik. Persaingan menyangkut terjadinya kontak dengan kata lain komunikasi, oleh karena seseorang tentu ingin mengetahui sifat-sifat, cara-cara kerja, dan perilaku dari lawannya. Oleh karena itu persaingan dapat memperluas pandangan seseorang, dapat memperluas pengertian serta pengetahuannya.
2. Kemajuan. Dalam masyarakat yang sedang berkembang dan maju, orang perorangan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Persaingan akan mendorong seorang untuk bekerja keras supaya dapat memberikan sahamnya bagi pembangunan masyarakat.
3. Solidaritas kelompok. Selama persaingan dilakukan secara jujur, solidaritas kelompok tak akan goyah. Lain halnya apabila

¹⁹ Abdul Syaini, *op.cit*, 157.

persaingan tersebut mempunyai kecenderungan untuk berubah menjadi pertentangan atau pertikaian.

4. Disorganisasi. Perubahan-perubahan yang terlalu cepat dalam masyarakat, mungkin akan mengakibatkan disorganisasi dalam struktur sosial. Perubahan-perubahan yang terlalu cepat tadi merupakan faktor utama disorganisasi karena masyarakat hampir tidak dapat kesempatan untuk menyesuaikan diri dan mengadakan reorganisasi.²⁰

c. Pertentangan atau Pertikaian (*conflict*)

Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di suatu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya. Singkatnya pertikaian dapat diartikan sebagai usaha penghapusan keberadaan pihak lain. Menurut Soerjono, pertikaian adalah suatu bentuk dalam interelasi sosial di mana terjadi usaha-usaha pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak yang lain, atau berusaha mengenyahkan yang lain yang menjadi rivalnya. Hal ini terjadi mungkin karena perbedaan pendapat antara pihak-pihak tersebut. Pertikaian ini bisa berhubungan dengan masalah-masalah ekonomi, politik, kebudayaan, dan sebagainya. Kemudian Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pertentangan adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan

²⁰ Soerjono Soekanto, *opcit*, 102.

menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.²¹ Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain :

1. Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrok antara mereka.
2. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorang tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.
3. Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan.
4. Perubahan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Walaupun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat, misalnya pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat, misalnya pertentangan dalam seminar atau diskusi-diskusi ilmiah, di mana dua atau beberapa pendapat yang berbeda

²¹ Abdul Syaini, *op.cit*, 158.

diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak.²² Akibat-akibat bentuk pertentangan adalah :

1. Tambahnya solidaritas *in-group*. Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat.
2. Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam suatu kelompok tertentu akibatnya yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.
3. Perubahan kepribadian.
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
5. Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.²³

d. Akomodasi (*accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk nmencapai kestabilan.²⁴ Menurut Soedjono, akomodasi adalah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik, mendapat penyelesaian,

²² Soerjono Soekanto, *op.cit*, 108.

²³ Soerjono Soekanto, *op.cit*, 112.

²⁴ *Ibid*, 82.

sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali.²⁵ Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu :

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu secara temporer.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Dari ke empat bentuk proses sosial sebagaimana telah diuraikan di atas, merupakan siklus yang senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mengenai proses keseluruhan, tidak selamanya selalu diawali oleh bentuk-bentuk yang lainnya bahkan biasa terjadi suatu pertikaian dapat diselesaikan, sampai terjadi kerja sama.

²⁵ Abdul Syaini, *op.cit*, 159.

5. Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Interaksi Sosial

Fondamen atau soko guru masyarakat yang dinamakan interaksi, oleh Gerungan dalam Psikologi Sosial dirumuskan sebagai berikut :
“*suatu hubungan antara dua atau lebih individu, manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu lain atau kebalikannya*”.

Penelitian menghasilkan bahwa interaksi dapat berlangsung karena orang mengharapkan keuntungan ataupun *reward* daripada komunikasinya.²⁶ Pembentukan interaksi sosial pada manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sebagaimana dikatakan Jalaludin bahwa akibat adanya faktor yang mendorong terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu.²⁷

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dalam diri individu sebagai dorongan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Merupakan suatu kenyataan bahwa sepanjang zaman kehidupan manusia dihadapkan kepada bahaya yang mengancam hidupnya. Bahaya tersebut bisa merupakan gangguan bencana alam atau binatang buas, perang-perang antar manusia dan kebutuhan manusia akan makanan. Sehingga untuk mempertahankan

²⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit*, 83.

²⁷ Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002, 15.

hidup, memenuhi kebahagiaan manusia harus berjuang, yang menurut teori evolusi Charles Darwin bahwa dalam suatu evolusi untuk dapat bertahan hidup (survival) berlaku "*The struggle for life*" dan *survival of the fittes*".

Perjuangan manusia untuk mempertahankan hidupnya dan menghindari ancaman bahaya dimungkinkan oleh harkat dan hakekat manusia itu sendiri yakni sebagai makhluk hidup yang memiliki perlengkapan-perengkapan raga, rasa rasio dan rukun serta memiliki aspek-aspek ekonomi dan tehnik.

Rangkaian daripada bahaya yang mengancam kehidupan manusia, usaha-usaha manusia untuk menghindari bahaya dan mempertahankan hidup serta kondisi yang memungkinkan, manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya karena memiliki perlengkapan-perengkapan yang ampuh menimbulkan terjadinya proses gerak masyarakat (migrasi dan mobilitas sosial) dan perubahan-perubahan sosial yang pada dasarnya merupakan gejala masyarakat dimana manusia ingin mempertahankan hidup dan ingin hidup lebih bahagia.

Demikianlah gerak-gerak sosial selalu terjadi karena faktor-faktor :

- 1) Adanya bahaya yang selalu mengancam kehidupan manusia.
- 2) Adanya usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya (*struggle for life*).

- 3) Adanya perlengkapan-perengkapan manusia yang memungkinkan untuk berusaha mempertahankan dirinya.

Proses aktivitas dan perjuangan manusia dengan kemampuannya (karena memiliki perlengkapan-perengkapan yang menempatkan manusia pada eksistensi yang lebih tinggi dari pada makhluk-mahluk lainnya) menghadapi bahaya dan kebutuhan-kebutuhannya inilah hakekatnya yang membawa dinamika masyarakat dimana setiap masyarakat selalu mengalami “gerak masyarakat” dan “perubahan sosial”. Jadi perjuangan untuk tetap survival merupakan daya dorong dinamika.²⁸ Dalam faktor internal meliputi beberapa dorongan untuk terjadinya interaksi sosial:

- a) Dorongan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan.
Secara naluriah, manusia mempunyai dorongan nafsu birahi untuk saling tertarik dengan lawan jenis. Dorongan ini bersifat kodrati artinya tidak usah dipelajaripun seseorang akan mengerti sendiri dan secara sendirinya pula akan berpasang-pasangan untuk meneruskan keturunannya agar tidak mengalami kepunahan.
- b) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia memerlukan keberadaan orang lain yang akan saling memerlukan, saling tergantung untuk saling melengkapi kebutuhan hidup.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Bandung : Alumni, 1981, 186.

- c) Dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan untuk mempertahankan hidup ini terutama dalam menghadapi ancaman dari luar seperti ancaman dari kelompok atau suku bangsa lain, ataupun dari serangan binatang buas.
- d) Dorongan untuk berkomunikasi dengan sesama. Secara naluriah, manusia memerlukan keberadaan orang lain dalam rangka saling berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginan yang ada dalam hati masing-masing dan secara psikologis manusia akan merasa nyaman dan tenang bila hidup bersama-sama dan berkomunikasi dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial budaya.²⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu sebagai dorongan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Berlangsungnya suatu interaksi sosial, terutama antar individu dan kelompok disadari oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor Imitasi (Peniruan)

Gejala tiru-meniru, atau proses imitasi, sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial, yang mana proses pengaruh mempengaruhi antar individu, lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat dan sebagainya: menurut Gabriel Tarde juga perilaku jahat timbul dalam proses tiru-meniru. Jelaslah bahwa faktor imitasi

²⁹ Bimo, Wlgito, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: Andi Offset, 1998).

atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan kemasyarakatan.

b. Faktor Sugesti

Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Aktor ini seperti halnya dengan imitasi mempunyai peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial. Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat, disebabkan oleh aneka faktor yang berhubungan dengan sugesti seperti :

- a) Sugesti karena hambatan berpikir.
- b) Sugesti karena keadaan pikiran terbelah.
- c) Sugesti karena sifat otoriter pimpinan.
- d) Sugesti karena mayoritas.
- e) Sugesti karena *will to believe*.³⁰

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Kecenderungan ini bersifat tak sadar, yang berproses tidak saja bersifat lahiriyah, tapi meliputi pula

³⁰ Abu, Ahmaadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2002), hal 59-62.

secara batiniah. Dalam proses identifikasi seorang anak terhadap orang tuanya, yang berarti yang bersangkutan secara tak sadar mengambil over sikap-sikap orang tua tempat identifikasi itu, dengan mengambil seluruh sistem norma, ciri-ciri, sikap perilaku orang tuanya sedapat-dapatnya dijadikan norma, cita-cita dan anak itu. Jadi dalam proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar, irasional, untuk melengkapi norma-norma, yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil keluarga, sekolah sampai ke masyarakat umum terjadi saling pengambil operan norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain-lain antar warga kelompok masyarakat.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan yang terdapat dalam diri seseorang individu dimana seorang individu merasa tertarik pada orang lain. Prosesnya berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian berdasar rasio, hanya berbeda dengan proses identifikasi maka dalam simpati timbul didasarkan kesadaran. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang, yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian jelaslah peranan simpati dalam suatu interaksi sosial.³¹

³¹ Abu, Ahmaadi, Psikologi Sosial, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2002), hal 63-64.

e. Faktor Empati

Empati adalah sikap ikut serta yang dirasakan orang lain dimana keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dengan kata lain empati merupakan tindakan menempatkan diri di posisi orang lain seolah-olah diri kita merasakan atau sekedar memahami apa yang dialami orang lain. Perbedaan antara simpati dan empati terletak pada perwujudan empati yang lebih nyata dan emosional. Hampir sama dengan simpati, namun sifatnya lebih dalam. Rasa empati akan menimbulkan perasaan yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang.

Itulah faktor-faktor yang berperan dalam proses interaksi sosial yang terjadi pada tiap-tiap kelompok pergaulan hidup, dimana berdasarkan urutan yaitu imitasi, identifikasi, simpati dan empati menunjukkan pernah yang bertingkat dalam terjadinya interaksi sosial, dan tentunya faktor simpatilah yang paling mendalam didalam proses pengaruh mempengaruhi pada interaksi sosial.³²

Dalam interaksi yang internal dan eksternal ini agar terciptanya hubungan yang rukun antar umat beragama perlu dilakukannya sebagai berikut :

³² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT REFIKA ADITAMA, 2004), hal 62.

a. Reinterpretasi Pesan-Pesan Agama (hubungan internal)

Dalil-dalil normatif yang ada dalam Al-Quran dan hadis harus *di-break down* dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat diaplikasikan. Atau, lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, kekinian, dan membumi. Di sini para ulama atau para pemuka agama sangat dibutuhkan dalam melakukan reinterpretasi agama. Ulama diharapkan berperan langsung dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi, dan kasih sayang yang terkandung di dalam agama menjadi implementatif dan integrative dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan demikian, agama selayaknya berfungsi menafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan, artinya memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Dalam perspektif ini, agama tidak hanyut dan tenggelam dalam politik, dan politik pun tidak memeralat agama. Fungsi interpretatif dan fungsi etis hanya mungkin dijalankan kalau agama dan politik tidak dicampur adukkan. Dalam situasi seperti itu, interaksi antar agama dan politik akan menekankan dinamisme dan perubahan yang dituju, sehingga kehidupan bersama akan lebih manusiawi karena lebih merdeka dan lebih adil. Tanpa dua fungsi ini, agama akan mudah

menjadi legitimasi atau diperalat oleh praktik ekonomi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.³³

Menurut Djamaluddin Ancok, Keberagamaan adalah pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan antara agama dengan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertindak laku yang sesuai dengan agamanya.³⁴

b. Dialog Antar Agama (hubungan eksternal)

Menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. dialog antar agama adalah pertemuan hati ke hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Menurut Ignas Kleden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat nama keterbukaan itu dapat ditolerir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009, 176.

³⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 76.

itu dapat dilaksanakan. Ke dua, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.³⁵

c. Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap terbuka dari seseorang untuk mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. sesuai dengan arti bahasa “tolerance” berarti pembiaran. Seseorang yang mempunyai sikap toleransi akan bersikap sabar saat menghadapi perbedaan pendapat, atau membiarkan orang lain melaksanakan ibadah agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Berdasarkan dari ruang lingkup sikap toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Mengakui Hak Orang Lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing,

³⁵ Suyuthi Pulungan, Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 1996), hal 138-139.

tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran rasional, karena itu keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Bahkan kalau diganggu, sampai matipun mereka akan tetap mempertahankan. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain. menghormati bukan berarti seseorang harus mengikuti kegiatan-kegiatan upacara agama lain, apa lagi larut di dalam agama lain itu tanpa menyadari identitas dirinya sebagai muslim. Menghormati memiliki arti bahwa seorang muslim harus bisa bergaul dengan orang lain yang berbeda agama secara baik, dalam batas-batas kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁶

3) *Agree In Disagreement*

“Agree In Disagreement” setuju dalam perbedaan adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan menteri agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan

³⁶ Abdullah Ali, *op.cit*, 121.

perbedaan itu harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

4) Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan Kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

6) Falsafah Pancasila

Falsafah pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia indonesia, merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu dasar negara kita.³⁷

Sikap solidaritas yang seharusnya mampu ditumbuhkan pada setiap pemeluk agama. Solidaritas mencakup upaya-upaya mempertahankan dan mengembangkan rasa kebersamaan, saling menghormati, toleransi, empati, mau mengakui kesalahan serta siap

³⁷ Tim Penulis FKUB, *op.cit*, 5-6.

mengorbankan kepentingan pribadi, kelompok dan golongan untuk kepentingan bersama.³⁸

Toleransi dalam kelompok gay meliputi beberapa kegiatan, seperti berikut, kegiatan partnership bertema *Acces to Justice for LGBT Communities in Indonesia 2016* ini besar sekali manfaatnya bagi upaya kita semua untuk menyelesaikan persoalan diskriminasi, pengucilan, pengusiran dan tindakan kekerasan lainnya yang menciptakan ketidakadilan bagi kelompok LGBT di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bersama, kelompok LGBT atau SOGIE di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah hak asasi manusia. Mereka masih belum memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan dan lain-lain lantaran tiadaknya pengakuan negara atas identitas LGBT. Hak-hak ini tidak dapat diperoleh karena susahny mereka mendapatkan kartu penduduk mengingat kondisi mereka yang tercerabut dari keluarga dan lingkungan sehingga yang menyulitkan mereka mengurus administrasi untuk mendapatkan KTP atau kartu identitas lainnya yang sangat diperlukan untuk berbagai keperluan. Ketiadaan kartu identitas (KTP) menyulitkan mereka untuk mengakses layanan publik lainnya; pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan dan lain-lain.

Kegiatan seperti ini perlu diperbanyak di propinsi-propinsi hingga tingkat kabupaten untuk memastikan para pengambil kebijakan dari

³⁸ *Ibid*, 8.

pejabat publik baik tingkat nasional hingga daerah dapat duduk bersama dengan para korban atau kelompok LGBT dan mendorong kebijakan terbaik di masing-masing daerah untuk memastikan meningkatnya penikmatan hak kelompok LGBT.

Secara konstitusional, perlindungan terhadap kelompok LGBT dapat dilihat dalam UUD 1945 pasal 28I (2) “Setiap orang bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun, dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang diskriminatif itu”. Pasal ini jelas memperlihatkan, bahwa setiap warga negara tidak dapat didiskriminasi atas dasar apapun, termasuk diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender atau orientasi seksual yang berbeda. Tugas negara seharusnya membentuk upaya perlindungan yang khusus agar kelompok LGBT semakin mendapatkan perlindungan dan memiliki hak yang sama sebagaimana warga negara lainnya. meskipun demikian, saya sadar bahwa upaya ini tidak mudah. Di kalangan pengambil kebijakan belum memiliki suara yang sama bagaimana menjalankan amanah konstitusi ini, apalagi ditujukan kepada kelompok LGBT. Bahkan yang terjadi sebaliknya, tak pernah terpikirkan dibenak pengambil kebijakan bahwa salah satu kelompok yang patut dilindungi berdasarkan pasal 28I (2) ini adalah kelompok minoritas LGBT. Masih banyak kekosongan hukum dan kebijakan bagi upaya pengakuan negara dalam memberikan perlindungan bagi kelompok minoritas LGBT. Padahal UU No. 39 Tahun 1999 telah

menyebutkan dalam pasal 5 ayat (3), “Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih Berkenaan dengan kekhususannya”.

Komnas HAM sendiri berdasarkan mandat UU 39 tahun 1999 telah mengupayakan berbagai langkah untuk mendorong negara tidak mengabaikan persoalan kelompok LGBT sebagai kelompok rentan. Komnas HAM telah menyatakan bahwa LGBT right is human rights, dan beberapa tahun ini telah mengupayakan kelompok LGBT sebagai bagian dari kelompok minoritas agar negara mempethatikan secara seksama hak hak mereka yang selama ini terabaikan. Sebagaimana diamanahkan UUD 1945 diatas pasal 28I (2) Terhadap kelompok Minoritas seharusnya negara memiliki mekanisme perlindungan khusus agar mereka tidak mudah mendapatkan serangan dari pihak lain. Itulah sebabnya, kami memasukkan LGBT sebagai bagian dari kelompok minoritas.

Berdasarkan pasal 71 UU No.39 Tahun 1999, Pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakan, dan memajukan hak asasi manusia yang diatur dalam Undang-undang ini, peraturan perundang-undangan lain, dan hukum internasional tentang hak asasi manusia yang diterima oleh negara Republik Indonesia. Terkait hal ini, pemerintah Indonesia telah meratifikasi kovenan Internasional hak sipil politik (ICCPR) yang dituangkan ke dalam UU No. 12 Tahun 2005. Ini Hak sipil dan politik bersifat *non derogable*

rights, diantaranya adalah hak hidup, hak atas rasa aman, kebebasan berpendapat, berserikat, berkumpul dan hak atas privasi, bebas dari perbudakan, persekusi, penyiksaan dan hukuman semena-mena. Indonesia juga meratifikasi kovenan internasional hak ekonomi, sosial dan budaya. Di dalam kovenan ini negara berkewajiban memenuhi hak ekonomi (hak atas pekerjaan), sosial (hak atas pendidikan, akses dan jaminan kesehatan), dan lain-lain) dan budaya.

Adanya tuntutan internasional untuk menekankan perlindungan bagi kelompok LGBT akhirnya disepakati pertemuan ahli-ahli hukum internasional dan HAM, untuk menafsirkan kembali pasal-pasal ICCPR (kovenan hak sipil dan politik) tentang tanggung jawab negara bagi upaya perlindungan kelompok LGBT. Pada tahun 2006 lahirnya Jogjakarta Principle. Prinsip-prinsip Jogjakarta ini memiliki relevansi yang tinggi dalam memberi panduan yang lebih komplit prinsip apa saja yang diperlukan negara dalam menyusun action plan bagi upaya perlindungan terhadap kelompok LGBT.

Karena dokumen ini sangat penting maka Komnas HAM telah menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mengirim ke berbagai instansi pemerintah terkait. Kami berharap dokumen ini dapat dibaca oleh para pengambil kebijakan dan mempertimbangkan dokumen ini sebagai sumber pengetahuan dalam membangun kebijakan dan program-program.

Selain itu Komnas HAM telah melakukan evaluasi dan refleksi atas perkembangan 10 tahun dokumen ini dilahirkan. Dari diskusi ini tersurat bahwa di lingkungan kementerian, terutama di kementerian luar negeri dokumen prinsip-prinsip Yogyakarta belum diterima sebagai dokumen resmi negara yang dapat dijadikan sumber pengambilan kebijakan karena prinsip-prinsip Yogyakarta tidak dihasilkan dari proses G to G, tetapi hasil kelompok Non Government. Dengan kata lain, pemerintah Indonesia tidak punya kewajiban untuk menjalankan prinsip-prinsip Yogyakarta tersebut. Secara yuridis formil, alasan ini dapat dibenarkan. Akan tetapi, pengabaian terhadap PPY tidak lantas menghilangkan kewajiban negara dalam upaya untuk melindungi kelompok LGBT.

Sayangnya hingga 10 tahun berjalan prinsip-prinsip Jogjakarta, perlindungan terhadap kelompok LGBT masih jauh dari harapan. Di Indonesia sendiri masih banyak peraturan perundangan undangan dan peraturan dibawahnya yang potensial mendiskriminasi kelompok LGBT. Misalnya UU No.44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. Pasal 4 (1) secara jelas menyebutkan larangan “persenggamaan yang menyimpang”. Beberapa Perda yang potensial mendisriminasi dan mengkriminalisasi kelompok LGBT antara lain, Perda Propinsi Sumatra Selatan No. 13 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Maksiat, Perda Kota Palembang No.2 Tahun 2004 tentang Pemberantasan

Pelacuran, Perda Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan No 10 Tahun 2007 tentang Ketertiban Masyarakat, dan lain-lain.³⁹

Komnas HAM juga mencatat beberapa hak yang masih belum banyak dinikmati oleh sebagian besar kelompok LGBT, antara lain. 1. Pelayanan administrasi kependudukan, 2. Hak berorganisasi, 3. Jaminan perlindungan dari kekerasan, 4. Hak untuk aktualisasi diri, 5. Hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, 6. Hak untuk mendapatkan pendidikan, 7. Hak atas layanan kesehatan. Berdasarkan atas catatan ini, saat ini Komnas HAM sedang menyusun policy brief yang ditujukan ke masing-masing lembaga pemerintah (Departemen/kementrian) untuk mendorong kewenangan mereka menjalankan pemenuhan hak-hak kelompok LGBT sebagaimana diatas.⁴⁰

Kami menyadari bahwa langkah ini bukan hal yang mudah. Dibandingkan dengan upaya memperjuangkan kelompok minoritas lain, memperjuangkan kelompok LGBT jauh lebih sulit. Kesulitan paling utama adalah masih banyak masyarakat yang belum banyak memahami persoalan yang dihadapi kelompok LGBT. Sebaliknya kelompok LGBT sering dikonotasikan sebagai kelompok amoral karena orientasi seksualnya.

Pertama, istilah LGBT itu sendiri cenderung dianggap sebagai “istilah yang porno”. istilah LGBT kerap dikonotasikan sebagai

³⁹ Berdasarkan Initial Report Komnas HAM 2016, Upaya Negara Menjamin Hak Hak Kelompok Minoritas di Indonesia: Sebuah Laporan Awal (Komnas HAM, Tahun 2016). Hlm, 99.

⁴⁰ Ibid, Komnas HAM; 2016. Hlm, 104-108.

perilaku yang menyalahi norma sosial dan terutama norma agama. Kelompok LGBT lebih cenderung dikonotasikan sebagai kelompok yang memiliki perilaku seks menyimpang, sumber penyakit HIV bahkan dianggap membahayakan kehidupan anak-anak remaja. Oleh karena itu, hanya mendengar istilahnya saja, sebagian masyarakat kita sudah alergi dan bahkan menolak keberadaan mereka. Padahal kita tahu, istilah lokal LGBT sudah kita banyak yang kita kenal, sebagai waria, calabai, gemblak dan lain-lain dan di tengah masyarakat yang memproduksi istilah ini, kelompok waria, calabai, gemblak tidak menghadapi masalah berarti, bahkan mereka cenderung diterima oleh masyarakat di lingkungan setempat. Baru-baru ini, Komnas HAM melakukan penelitian lapangan di dua wilayah kabupaten, Ponorogo Jawa Timur, dan kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Kita tahu masyarakat Ponorogo sudah menerima istilah gemblak sebagai bagian yang selalu melengkapi pertunjukan seni tradisional Reyog Ponorogo. Kelompok ini tidak asing bagi mereka, dan mereka banyak dikenal memiliki identitas Gay, atau biseksual. Oleh karena, ketika terjadi polemik dan penolakan terhadap LGBT yang menjadi isu heboh di media beberapa bulan kemarin (tahun 2016), kehebohan ini tidak menjalar ke Ponorogo. Kota ini tidak terganggu, kelompok waria tetap mendapat posisi yang setara dengan masyarakat lain. Guru-guru Sekolah Dasar di Ponorogo sudah biasa menerima anak-anak

beridentitas transgender sebagai siswa/siswi mereka. Mereka juga tidak merasa mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Hal serupa terjadi di Pangkep. Di kabupaten ini kita akan mendapatkan fakta bahwa anak-anak di desa desa di kabupaten pangkep banyak yang sudah bisa mengenal identitas gender mereka yang berbeda dengan kebanyakan teman laki-laki mereka atau teman perempuan mereka. Sejak anak anak mereka sudah diterima oleh masyarakat setempat. Dalam cerita calabai ini mereka sering dikaitkan dengan tradisi Bissue, yakni suatu kelompok yang sebagian besar dari calabai (transgender) yang memiliki peran penting dalam kehidupan kerajaan Bugis Kuno. Bissue adalah gelar bagi pemimpin upacara upacara keagamaan kerajaan yang sebagian besar beridentitas calabai (transgender). Dalam kehidupan kenegaraan kerajaan Bugis Kuno, kelompok transeksual tidak saja diterima oleh masyarakat, melainkan mereka mendapat posisi istimewa. Darimana ajaran moral ini berasal?

Jadi kenapa akhir akhir ini terjadi proses yang terus menguat dalam upaya mendiskriminasi dan menafikan keberadaan mereka? saya sendiri tidak bisa menjawab kenapa itu bisa terjadi. Yang jelas dunia internasional turut menyesalkan terjadinya kemunduran penegakan HAM di Indonesia, khususnya terhadap kelompok rentan, minoritis LGBT. Ironisnya selama beberapa bulan kemarin, stigma terhadap kelompok LGBT bukan saja dilakukan oleh masyarakat yang gencar disampaikan ke berbagai media, namun juga disampaikan oleh pejabat

publik di Indonesia. Menteri, DPR, Bupati dan pejabat lainnya. Ini sangat memalukan dan ironis. Jawaban saya terhadap munculnya serangan-serangan terhadap kelompok LGBT seperti diatas adalah masalah ketidaktahuan yang kemudian diprovokasi dengan informasi hoak, kemudian menciptakan kecemasan dan ketakutan. Banyak orang tua takut dan cemas anaknya salah pergaulan lalu menjadi gay, atau lesbian. Karena ketidaktahuan mereka, LGBT dianggap sebagai hasil pergaulan yang salah, perilaku seksual yang menyimpang sehingga dianggap membahayakan moralitas bangsa. Kenapa ketakutan itu berlangsung sedemikian rupa, sampai kalangan TNI (baik yang aktif maupun yang purnawirawan) menuduh isu LGBT sengaja dihembuskan pihak luar sebagai upaya proxy war yang ingin melemahkan integrasi bangsa? Sudah sedemikian takutkah para jenderal yang dididik untuk berperang ini terhadap kaum LGBT?

Selama hampir setahun sepanjang 2016 bangsa kita dipenuhi oleh rasa takut, kecemasan atas gejala yang diberi label oleh publik sebagai “penyakit sosial”. Bahkan Menteri Sosial Khofifah merespon situasi atas meningkatnya kelompok LGBT dengan menawarkan upaya rehabilitasi. Ketakutan kolektif ini nampaknya tidak datang secara tiba-tiba, yang bersifat spontan. Konstruksi media dan gencarnya serangan yang hampir bersamaan terhadap kelompok LGBT khususnya dari kalangan pejabat publik tentu tidak tanpa kepentingan. Mengutip Social Theory of Fear, oleh Geoffrey R Skoll, ketakutan dan

kecemasan seringkali diciptakan sebagai upaya pengendalian dan kontrol sosial. Negara-negara populer dalam arti mendapatkan dukungan mayoritas kerap kali menggunakan state of emergency sebagai alat kontrol sosial. Negara liberal tidak terkecuali, dia menggunakan berbagai kontrol melalui penyiksaan (penjara), hukuman mati dan ghetto-ghetto. Kontrol diperlukan bagi the ruling elite (penguasa) untuk menciptakan stabilitas demi menghindari perlawanan dan pemberontakan. Stabilitas apa yang diperlukan penguasa seperti ini? stabilitas dari perbedaan dan keragaman. Karena perbedaan menciptakan perlawanan dan instabilitas. Di Indonesia kaum komunis dan LGBT menjadi alasan ditegakkannya state of emergency. Menjadi tidak mengherankan ketakutan the ruling elite terhadap komunisme dan LGBT karena selalu dikontraskan dengan moralitas golongan mayoritas: kelompok yang tidak menyukai “revolusi kiri yang tak bertuhan”, dan golongan a moral karena menolak orientasi seksual yang berbeda. Kemapanan the ruling class dibangun melalui represi libidinal.⁴¹

Sedangkan fatwa MUI mengenai LGBT ini mengatakan bahwa LGBT itu haram dalam agama islam dan juga agama-agama samawi lainnya. Selain itu, LGBT juga bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 serta Pasal 28J tahun 1974 tentang

⁴¹ Secara hampir bersamaan dan beruntun, sepanjang tahun 2016 media-media di Indonesia, termasuk sosial media secara gencar melakukan serangan terhadap kelompok LGBT dengan menyebarkan perasaan kebencian, dan bersamaan dengan perguliran isu anti komunisme, anti-neokomunisme, dll, sebelum dan sesudah Komnas HAM melakukan Simposium Nasional Kesejarahan 1965, Jakarta 18 April 2016.

perkawinan. Aktivitas LGBT bertentangan dengan fatwa MUI no 57 tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomi, dan pencabulan. Dalam fatwa ini dinyatakan bahwa homoseksual baik lesbian maupun gay dan sodomi hukumannya adalah haram. Juga dalam fatwa MUI tahun 2010 tentang transgender.

B. Homoseksual (Gay)

1. Pengertian Homoseksual

Sebelum membahas mengenai proses *coming out* pada kaum gay. Peneliti terlebih dahulu membahas mengenai homoseksual. Kata homoseksual dalam homoseksualitas berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “sama”.

Menurut Dede Oetomo, homoseksual adalah orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama.⁴² Dalam ilmu psikologi homoseksual dimaksud sebagai “*Sexual attraction by and sexual contact with person of the same sex*”⁴³

Seperti yang telah dikatakan diatas, istilah homoseksualitas menunjukkan minat atau ketertarikan seseorang individu terhadap individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Istilah ini dapat diterapkan terhadap dua jenis kelamin yang ada pria dan wanita.

⁴² Oetomo, “*Homoseksualitas di Indonesia Prisma Seks Dalam Jaringan Kekuasaan*”, (Jakarta, 1991), 5.

⁴³ *Encyclopedia of Psychology*, 1985, 462.

Menurut Musdah Mulia, Homoseksual (gay dan lesbi), dan biseksual adalah kodrati, sesuatu yang *given* atau dalam bahasa fikih disebut *sunnatullah*. Sementara perilaku seksual bersifat konstruktif manusia. Jika hubungan sejenis atau homo, baik gay atau lesbi sungguh-sungguh menjamin kepada pencapaian-pencapaian tujuan dasar tadi maka hubungan demikian dapat diterima.⁴⁴

Namun berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, psikiater. Homoseksual bukan kodrati atau bawaan lahir. Karena ada penyebab lainnya seseorang yang menjadi homoseksual seperti lingkungan yang tidak baik atau kurangnya pengetahuan mengenai edukasi seks.⁴⁵

Sama dengan pendapat Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, psikiater, penulis buku “Fitrah Heteroseksual Manusia” yaitu ALIAH bp. Hasan menyatakan bahwa manusia diciptakan memiliki fitrah baik secara biologis, afektif, kognitif maupun spiritual. Khusus biologis, argumen bahwa kromosom xq28 yang menjadi dasar klaim gay dan lesbianism adalah alamiah dan tidak kuat secara ilmiah. Kromosom tersebut hanyalah ilusi belaka karena berbagai riset para ahli menolak hal tersebut. Karena itulah tidak ada alasan biologis untuk terjadinya ketertarikan terhadap sesama jenis.

Kartono mendefinisikan homoseksual sebagai relasi seks jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama.

⁴⁴ Majalah Tabligh DTDK PP Muhammadiyah, 2008.

⁴⁵ Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater, “*LGBT BERTANYA? ISLAM MENJAWAB!*, Mental Health Center Hawari & Associates”, (Jakarta, 2016), 23.

Homoseksual dapat dimasukkan ke dalam kajian abnormalitas seksual yang terdapat dalam psikologi abnormal.⁴⁶

Istilah para perilaku homoseksual pria disebut gay, sedangkan perilaku homoseksual wanita disebut lesbian. Ada hal-hal yang menyebabkan orang memiliki hubungan yang tidak berdasarkan pada keinginan dia yang sebenarnya, lebih karena tekanan faktor lingkungan.

Ada pula hubungan homoseksual yang bersifat situasional yang disebabkan oleh faktor lingkungan dimana seseorang hanya bertemu dengan orang-rang yang sesama jenis.

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya hubungan homoseksualitas yang bersifat situasional seperti di penjara, lingkungan militer, atau sekolah-sekolah yang mengkhususkan pria atau wanita.⁴⁷

2. Penyebab Homoseksual

Kartono mengungkapkan ada empat penyebab seseorang menjadi homoseksual, yaitu :

- a. Faktor dalam berupa ketidaksinambungan hormon-hormon seks di dalam tubuh seseorang.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- c. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.

⁴⁶ Kartono, Kartini, "Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual", (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), 56.

⁴⁷ Blumenfeld and Raymond, "*Looking at Gay and Lesbian Life*", (Baston: Beacon Press, 1998), 83.

- d. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap terhadap ibunya dan semua wanita.

Dari keempat faktor tersebut, homoseksual yang disebabkan oleh biologis dan psikodinamik (adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak) memungkinkan atau tidak dapat dirubah menjadi heteroseksual. Sedangkan faktor lain masih dapat berubah menjadi heteroseksual asalkan orang tersebut mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk menjauhi lingkungan tersebut.⁴⁸

3. Kategori Homoseksual

Bell dan Weinberg, membuat 5 kategori homoseksual berdasarkan hubungan homoseksualnya, yaitu :

- a. *Closed Coupled*, hidup bersama dengan homoseks lain dalam hubungan quasi nikah. Mereka cenderung tidak mempunyai atau mencari pasangan seksual lain. Mereka juga tidak mempunyai banyak masalah dalam hubungan tersebut dan juga tidak menyesal menjadi homoseksual.
- b. *Open Coupled*, tinggal bersama dengan homoseks namun masih mencari dan terlibat hubungan seksual di luar hubungan tersebut.
- c. *Functional*, melajang dan melakukan hubungan seksual dengan banyak homoseksual. Mereka mengalami masalah seksual dan sedikit menyesal menjadi homoseks.

⁴⁸ Kartono, Kartini, "Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual", (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hal 248.

- d. *Disfunctional*, mempunyai hubungan homoseksual tetapi mempunyai banyak masalah seksual serta menyesal menjadi homoseks.
- e. Asexual, memiliki sedikit hubungan homoseksual dan banyak mengalami seksual serta menyesali orientasi seksualnya.⁴⁹

4. Macam-macam Homoseksual

Dari psikiatri ada dua macam homoseksual, yakni :

- a. Homoseksual Ego Sintonik (Sinkron dengan Egonya)
Seorang homoseks ego sintonik adalah homoseks yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya.

Hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan, orang-orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang bukan homoseksual. Bahkan kadang-kadang lebih tinggi. Wanita homoseksual dapat lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok homoseksual ini juga tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih banyak dari pada para heteroseksual. Pasalnya, mereka menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif. Gangguan pendengaran taraf ringan

⁴⁹ Master, William H. Johnson, Virginia E. Kolodny. 1992. Human Sexuality. Forth Edition. New York: Harper Colins Publishers.

b. Ego Distonik (Tidak Sinkron dengan Egonya)

Seorang homoseks ego distonik adalah homoseks yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau sedikit terganggu oleh lawan jenis dan hal itu menghambatnya untuk melalui dan mempertahankan hubungan heteroseksualnya yang sebetulnya didambakannya.

Secara terus terang ia menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan ia merasa tidak disukai, cemas, dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi. Karenanya, homoseks semacam ini dianggap sebagai gangguan psikoseksualnya.⁵⁰

5. Pengakuan Diri

Troiden, menggambarkan tiga tahapan proses pengakuan menjadi homoseks, sebagai berikut :

- a. *Sentization*, tahapan ini seseorang menyadari bahwa dia berbeda dari laki-laki lain.
- b. *Dissaciation* dan *Signification*, tahapan ini menggambarkan terpisahnya perasaan seksual seseorang dan menyadari orientasi dan perilaku seksualnya. Di sinilah seseorang mendapat pengalaman hiburan seksualnya dari laki-laki, tetapi mungkin gagal menunjukkan perasaannya atau mencoba untuk mengingkarinya.

⁵⁰ Coleman, dkk, *Abnormal Psychology and Abnormalitas Seksual*, (Scoot: Foresman and Company).

- c. *Coming Out* (pengakuan), tahap ini merupakan tahap di mana homoseksualitas diambil sebagai jalan hidup. Tahap ini mungkin dapat diartikan bahwa terjadi kombinasi antara seksualitas dan emosi, dan mempunyai hubungan dengan pasangan tetap.⁵¹

6. Bentuk Seksual

Perilaku seksual pada umumnya, semua tipe kontak langsung genital didapati di kalangan mereka yang berperilaku homoseksual di Indonesia modern, pada *gay*, dikenal teknik masturbasi mutual, *fellatio* (seks oral), *koitus interfemoral* dan “gesek-gesek” (*frottage*), serta *koitus genito-anal* (semburit). Secara umum didapatlan kesan bahwa orang Indonesia lebih berinhibisi dalam melakukan hubungan seksual apabila dibandingkan dengan orang Barat, misalnya. Kontak *lingo anal* (*analingus*), penetrasi anus dengan kepalam tinju (*first fucking*) dan hubungan seks seperti *sado-masokisme* atau hubungan dengan ikatan dan disiplin (*bondage and discipline*) serta kebiasaan-kebiasaan eksotik yang melibatkan *urine* atau *feaces* tampaknya tidak umum di Indonesia sebagaimana dalam peradaban *gay* modern Barat.

Dalam terminologi Islam, himoseksual disebut “*liwath*” atau “*luthiyah*” artinya laki-laki yang mencampuri laki-laki pada duburnya (liang anus). Homoseksual disebut *liwath* karena dihubungkan dengan kaum *luth* yang secara terang-terangan melakukan perbuatan keji itu.

⁵¹ Siahaan, M S Jokie, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiolog*, (Jakarta: Indeks), hal 51.

7. Akibat Homoseksual

Menurut Utsman Ath-Thawill, akibat homoseks sebagai berikut :

- a. Praktek anal seks atau liwath (sodomi) sampai saat ini masih merupakan penyebab utama penularan HIV, virus penyebab AIDS.
- b. Perbuatan tersebut dapat melumpuhkan dan memusnahkan sperma sehingga mengakibatkan kemandulan.
- c. Penggemar anal seks atau liwath (sodomi) sangat rentan terhadap serangan berbagai jenis penyakit jiwa, syaraf serta keseimbangan otak, akibat kekurangan zat-zat yang dikeluarkan.⁵²

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Interaksi

Meskipun dalam agama Islam telah jelas melarang tindakan seksual kepada sesama jenis, di dunia secara umum, gay merupakan suatu tema yang kontroversial. Setiap pihak memiliki alasan masing-masing mengapa mereka mendukung gay atau menolaknya.

1. Pendukung

Orientasi seksual adalah berkah dari Tuhan (*gift/fitrah*) yang harus disyukuri karena yang mempunyainya tidak pernah meminta untuk memiliki orientasi seksual seperti apapun.

- a. Sebagian pro gay masih percaya bahwa orientasi seksual tidak dapat diubah karena merupakan sesuatu yang sudah menetap sejak lahir (genetikal atau lebih terkenal khusus untuk komunitas gay dengan sebutan 'gay gen', sebuah penyimpangan gen yang tidak diwariskan),

⁵² Rama Azhari dan Putra Kencana, Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual. (Jakarta:nHujjah Press, 2008). Hal 24-25.

lingkungan hanyalah memperkuat atau memperlemah potensi yang sudah ada tersebut.

- b. Kesalahan dalam memersepsikan aturan agama terhadap kaum gay dikarenakan penafsiran terdahulu. Menurut kaum gay pandangan dan pemahaman agama tersebut konservatif dan fundamentalis sehingga salah memahami komunitas gay.
- c. Hak setiap individu sebagai manusia untuk mengapresiasi orientasi seksualnya, mendapat perlakuan yang sama dan sederajat, bebas dari rasa takut/tekanan/kekerasan dari pihak mana pun.⁵³

Ketika kaum LGBT berkumpul atau kaum gay berkumpul banyak ditemukan bahwa pertemanan mereka sangat kuat dan akrab walaupun belum saling mengenal satu sama lain.

2. Penghambat

- a. Hukum agama yang melarang tindakan seksual kepada sesama jenis. Hal ini tidak hanya ada di dalam agama Islam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, namun juga ada di dalam agama-agama lain.
- b. Dari sisi biologis, perilaku seksual sesama jenis dapat mengakibatkan kerusakan organ tubuh dan rentan terhadap berbagai penyakit, terutama HIV/ AIDS dan penyakit menular seksual.
- c. Dari sisi sosiologi, perilaku seksual sesama jenis dapat mengurangi jumlah populasi manusia, karena semakin berkurangnya pasangan lawan jenis yang dapat menghasilkan keturunan.

⁵³ Sinyo. 2016. *Loe Gue Butuh Tahu LGBT*. Jakarta : Gema Insani. Hal 50-52.

- d. Adanya tindakan diskriminasi baik secara langsung (hukum pemerintah) atau tidak langsung (pelaksanaan hukum pemerintah yang netral namun tidak dipatuhi di lapangan), baik dilakukan oleh kelompok atau individu yang masih sering terjadi di kehidupan bermasyarakat.
- e. Perilaku seksual dengan sesama jenis dapat memperparah rusaknya moral, karena seks bebas akan semakin marak dan semakin sulit dikontrol. Ini disebabkan control sosial pada hubungan sesama jenis lebih sulit dideteksi daripada hubungan lawan jenis.

3. Pendukung

a. Internal

1) Kesamaan Identitas

Dengan adanya kesamaan identitas ini kaum gay bebas untuk berinteraksi dengan sesama gay tanpa merasa terkucilkan. Mereka juga bisa terbuka satu sama lain, tanpa takut didiskriminasi oleh masyarakat.

2) Gay Radar

Kaum gay memiliki sebuah radar yang bisa untuk mengetahui kaum gay yang lainnya, radar tersebut bernama “*gaydar*” alat tersebut membantu dalam hal berinteraksi. Gaydar juga bisa disebut dengan feeling, karena mereka menggunakannya untuk mengenali sesama kaum gay yang lainnya.

3) Kepercayaan Diri

Tidak semua kaum gay mempunyai rasa percaya diri yang besar, ketika dihadapkan dengan lingkungan yang menolak dirinya. Kaum gay selalu menekankan dirinya bahwa apa yang dia lakukan tidak salah.⁵⁴

b. Eksternal

1) Penerimaan Masyarakat

Tidak semua masyarakat menolak keberadaan kaum gay, ketika mereka mengungkapkan identitasnya, banyak kaum *straight* yang *exicted* dengan pengakuan mereka. Walaupun pada awalnya mereka menolak tapi dengan seiring berjalannya waktu dan semakin kenal, kaum *straight* bisa menerima perbedaan kaum gay di kalangan mereka.

2) Penggunaan Aplikasi Gay

Sekarang ini banyak sekali aplikasi-aplikasi yang digunakan oleh kaum gay untuk berinteraksi dengan sesama kaum gay. Kaum gay merasa lebih mudah dalam berinteraksi dan bisa menambah banyak teman lewat aplikasi tersebut.

⁵⁴ Ibid, 51.

3) Pekerjaan

Sama halnya dengan faktor-faktor pendukung di atas, ketika di dunia pekerjaan, kaum gay bisa mendapatkan teman lebih banyak. Dan memudahkan mereka untuk berkomunikasi.

4. Penghambat

a. Internal

1) Ketakutan

Dibalik keterbukaannya tersebut, kaum gay mempunyai rasa ketakutan yang membuat mereka tidak percaya diri. Tapi dengan adanya doktrin-doktrin yang menyatakan gay itu tidak salah, membuat kaum gay mendoktrin dirinya sendiri untuk tidak takut lagi berinteraksi dengan orang lain.

2) Malu

Banyak dikalangan kaum gay yang pendiam, baik dikalangan sesama kaum gay atau masyarakat. Kaum gay yang pendiam ini malu karena orientasi mereka berbeda dengan kaum straight dan tidak ingin ada yang mengetahuinya kecuali dengan sesama gay. Gay yang pendiam ini cenderung pasif dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Eksternal

1) Diskriminasi

Banyak terjadi diskriminasi ketika kaum gay membuka identitasnya ke masyarakat. Sebagian besar masyarakat tidak menerima perbuatan tersebut. Dari diskriminasi tersebut banyak ditemukan di lapangan kaum gay lebih baik diam dari pada harus mendapatkan perlakuan yang semena-mena.

2) Penolakan Masyarakat

Setelah adanya diskriminasi, kaum gay juga takut ketika berada dilingkungan yang keberadaan dirinya. Penolak-penolakan tersebut yang membuat kaum gay berpindah pindah tempat tinggal.⁵⁵

⁵⁵ Ibid, 52.